

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesejahteraan sosial

Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu program yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah. Ilmu ini merupakan suatu konsep yang relatif baru berkembang, terutama di negara-negara berkembang. Masalah-masalah yang sering terjadi merupakan masalah sosial yang sudah lama ada, sepanjang sejarah kehidupan manusia. Akan tetapi di negara-negara maju atau negara industri sejarang ini masalah-masalah sosial tersebut dirasakan sangat berat dan mengganggu perkembangan masyarakat, sehingga diperlukan sistem pelayanan sosial yang lebih teratur. Sejak saat ini tanggung jawab pemerintah semakin meningkat bagi kesejahteraan warga masyarakatnya.

Hal ini mengandung makna bahwa kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem yang berintikan lembaga-lembaga dan pembinaan pengembangan sosial guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan intelektual masyarakat, standar kebutuhan sosial guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan intelektual masyarakat, standar kebutuhan dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial baik secara individu atau kelompok. Kesejahteraan Sosial menurut Suharto (2005:1) sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan

masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

tersebut menyatakan bahwa kesejahteraan sosial menunjuk pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial untuk mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah yang tepat bagi individu, kelompok dan masyarakat yang kurang beruntung, sehingga mereka dapat hidup secara mandiri di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan dapat mencapai taraf kehidupan yang sejahtera.

Pembinaan dan pengembangan masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam mengatasi masalah sosial untuk mewujudkan pengembangan masyarakat terutama pada generasi muda di Indonesia. Oleh karena itu kita memerlukan sistem kesejahteraan yang lebih teratur dan sejalan dengan tujuan utama bangsa yakni mensejahterakan masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang adil dan makmur. Definisi kesejahteraan sosial menurut Huraerah (2003:153), yaitu : “Kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan atau sekumpulan kegiatan yang ditunjukkan untuk membantu orang-orang yang bermasalah”.

Melihat konsep kesejahteraan sosial, ternyata masalah-masalah sosial dirasakan berat dan mengganggu perkembangan masyarakat, sehingga perlu dilaksanakan pelayanan sosial yang teratur. Dalam hal ini berarti bahwa tanggung jawab pemerintah semakin perlu ditingkatkan bagi kesejahteraan warga masyarakatnya dalam menunjang profesi seorang pekerja sosial. Definisi pekerjaan sosial menurut Huraerah (2006:94), yaitu :

Profesi pekerjaan sosial adalah untuk mendorong perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan kemanusiaan dan pemberdayaan serta kebebasan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Menggunakan pada titik-titik di mana masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial adalah hal yang penting bagi pekerjaan sosial.

Berdasarkan definisi tersebut, permasalahan dalam bidang pekerjaan sosial erat kaitannya dengan masalah-masalah sosial. Seperti kemampuan seseorang untuk menjalankan peran sesuai dengan tuntutan lingkungannya yang tidak selamanya dapat terwujud dengan baik, sehingga timbulah masalah antara keinginan dan kenyataan yang tidak diharapkan. Oleh karena itu, usaha-usaha untuk memberikan pelayanan sosial akan diarahkan pada setiap individu, kelompok ataupun masyarakat agar mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik.

B. Tujuan dan Fungsi Pekerjaan Sosial

1. Tujuan Pekerjaan Sosial

Keberadaan pekerjaan sosial sebagai suatu profesi pada hakekatnya mempunyai tujuan-tujuan penting di dalam menjalankan tugasnya. Hal ini dilakukan agar pelayanan yang diberikan oleh seorang pekerja sosial akan tercapai dengan baik, adapun tujuan pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Iskandar (1993:28), yaitu :

Tujuan pekerjaan sosial secara umum adalah meningkatkan atau memulihkan interaksi timbal balik yang saling menguntungkan antara individu-individu dan masyarakat dengan tujuan agar dapat

memperbaiki kualitas kehidupan setiap individu dalam suatu kolektivitas sosial dimana mereka berada.

Berdasarkan definisi di atas seorang pekerja sosial akan berusaha menolong individu, kelompok dan masyarakat agar mereka memahami secara tepat kondisi atau kenyataan yang mereka hadapi dan mampu mengatasi segala permasalahan. Pekerja sosial dalam melaksanakan kegiatan profesional tersebut akan memusatkan perhatian dan energinya kepada orang-orang dan lingkungannya, sehingga untuk mencapai maksud tersebut perlu dicapai tujuan-tujuan sebagai berikut :

- a. Menolong orang-orang dalam memperluas kompetensi dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi dan mengatasi masalah-masalah.
- b. Membantu orang-orang mencapai sumber-sumber pelayanan sosial, baik sebagai perantara untuk menghubungkan antara klien dan sumber-sumber yang tersedia dan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan suatu masalah.
- c. Mengusahakan agar organisasi pelayanan sosial menjadi semakin responsive terhadap permasalahan dan kebutuhan yang dirasakan oleh individu.
- d. Mendorong terjadinya interaksi yang konstruktif.
- e. Mempengaruhi hubungan antara badan-badan sosial pemerintah dan swasta.
- f. Mempengaruhi kebijakan sosial maupun lingkungan.

Pekerja sosial memiliki tujuan umum untuk membentuk tujuan profesi yang dianut bersama oleh segenap anggotanya. Tujuan ini berfungsi untuk mempererat hubungan klien dan sistem-sistem sumber yang dianggap mampu membantu memecahkan masalah-masalah yang sedang di hadapi.

2. Fungsi Pekerjaan Sosial

Seorang pekerja sosial dalam melaksanakan tugas pelayanannya akan berfokus pada klien sedang ditanganinya. Adapun fungsi-fungsi dasar pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Iskandar (1993:30), yaitu :

- a. Mengembangkan, memelihara dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial, sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Didalam fungsi ini dilakukan melalui upaya pelayanan sosial, perencanaan kesejahteraan sosial, perbaikan dan pemeliharaan penghasilan, administrasi kesejahteraan sosial dan aksi sosial.
- b. Menjamin standar subsistensi kesehatan dan kesejahteraan yang memadai bagi warga yang mencangkup tugas-tugas pekerjaan sosial.
- c. Membantu orang agar dapat berfungsi secara optimal di dalam institusi sosial maupun statusnya.
- d. Menompang dan memperbaiki tertib sosial dan struktur kelembagaan sosial.

Pekerjaan sosial merupakan pelayanan pertolongan profesional yang tugas utamanya menolong orang-orang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dengan cara memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial seseorang. Tugas utama ini yang membedakan profesi pekerjaan sosial dengan pertolongan lainnya di dalam sistem kesejahteraan sosial.

C. Intervensi dan Metode-metode Pekerjaan Sosial

1. Intervensi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial pada dasarnya bertujuan menolong individu, kelompok maupun masyarakat yang mempunyai masalah-masalah yang dihadapinya, melalui perbaikan pemenuhan kebutuhan dasar maupun pelayanan sosial. Pekerjaan sosial di lembaga merupakan salah satu profesi dari berbagai profesi yang ada di lembaga. Pekerja sosial sekolah juga memiliki tugas yang bersifat sebagai panutan dan alat penghubung, bukan hanya bermasalah yang terkait dengan remaja dan lembaga rehabilitasi sosial. Berkaitan dengan Intervensi Pekerjaan Sosial menurut Iskandar (1994:65) adalah sebagai berikut :

- a. Tahap Engagement
- b. Tahap Assesment
- c. Tahap Planning
- d. Tahap Intervention
- e. Tahap Evaluation
- f. Tahap Termination

Tahap Engagement merupakan tahap permulaan pekerjaan sosial bertemu dengan klien. dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang dapat diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. dengan demikian terjadi saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan klien kepada pekerja sosial.

Tahap Assesment merupakan suatu proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien. dalam hal ini berkaitan dengan bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, fakto-faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh

masalah terdahulu yang dilakukan klien (hasil dan kegagalan), kondisi dan keberfungsian klien saat ini berdasarkan hal ini maka dapatlah ditetapkan fokus akar masalah klien.

Tahap Planning merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien. kegiatan penyusunan rencana pemecahan ini meliputi tujuan pemecahan masalah, sasarannya serta pemecahan masalah. Rencana intervensi disusun dan dirumuskan haruslah berdasarkan hasil assement.

Tahap Intervention merupakan tahap pelaksanaan kegiatan pemecahan masalah. Dalam pelaksanaan kegiatan ini hendaklah pekerja sosial melibatkan klien secara aktif dalam setiap tahapan.

Tahap Evaluation merupakan tahap pengevaluasian terhadap semua kegiatan pertolongan yang telah dilakukan pekerja sosial untuk melihat tingkat keberhasilan, kegagalan atau hambatan-hambatan yang terjadi.

Tahap Termination merupakan tahap pengakhiran atau pemutusan kegiatan pertolongan, hal ini dilakukan apabila tujuan pertolongan telah dicapai atau karena permintaan klien sendiri atau karena faktor-faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karen klien lebih baik dialihkan kepada lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainya yang lebih berkompeten.

Seorang pekerja sosial akan melalui tahapan-tahapan tersebut di atas untuk lebih memudahkan dalam hubungan kerjasamanya dengan klien. jika hubungan kerjasama sudah ditentukan dalam hubungan kerjasamanya dengan klien. jika

hubungan kerjasama sudah ditentukan untuk terjalin. Maka seorang klien akan menyetujui tahap-tahap yang diajukan oleh seorang pekerja sosial dalam usaha untuk membantu pemecahan masalah klien. hal ini membuat proses terjadinya pertolongan menjadi lebih terarah dan terukur sehingga intervensi yang terjadi akan lebih berkualitas.

2. Metode-metode Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial dalam kegiatannya berpedoman pada metode-metode profesinya sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Dalam melaksanakan peran ini pekerja sosial menggunakan metode-metode seperti yang dikemukakan Muhidin (1992:10), yaitu sebagai berikut :

- a. Metode Bimbingan sosial perseorangan (Social Case Work)
Bimbingan Sosial Perseorangan adalah seni untuk membantu individu dalam mengembangkan dan menggunakan kemampuan pribadinya untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di dalam lingkungan sosialnya.
- b. Metode Bimbingan Sosial Kelompok (Group Work)
Metode Bimbingan Sosial Kelompok adalah suatu metode dimana individu-individu di dalam kelompok dari suatu lembaga sosial dibantu oleh seorang pekerja/petugas yang membimbing interaksi mereka dalam program-program kegiatan sehingga mereka dapat menghubungkan diri satu dengan yang lainnya dan kesempatan untuk mengembangkan pengalamannya selaras dengan kebutuhan dan kemampuan mereka untuk tujuan mengembangkan individu, kelompok dan masyarakat.
- c. Metode Bimbingan Sosial Masyarakat (Community Organization)
Metode Bimbingan Sosial Masyarakat untuk kesejahteraan sosial adalah suatu usaha untuk melaksanakan dan mempertahankan penyesuaian timbal balik yang efektif antara sumber-sumber kesejahteraan sosial dan kebutuhan-kebutuhan kesejahteraan sosial.

Berdasarkan pengertian tersebut, seorang pekerja sosial dalam membantu memecahkan masalah klien akan mengacu pada metode-metode seperti yang telah dikemukakan. Hal ini perlu diperhatikan dalam memberikan pelayanan, karena tiap klien yang datang pada seorang pekerja sosial tidak akan sama perlakuan metode yang digunakan dalam proses penanganan masalahnya.

D. Tinjauan Tentang Narkoba

Pengguna narkotika, Psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA) atau biasa disebut Narkoba, dibawah ini akan menjelaskan tentang narkoba. Jenis Narkoba, Penyalahgunaan, dan Dampak Narkoba.

1. Narkoba

Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Korban Napza Departemen Sosial. (2003:17), yaitu : “Narkoba adalah bahan atau obat yang termasuk kategori berbahaya atau dilarang untuk digunakan. Diproduksi, dipasok, diperjual belikan, dan diedarkan diluar ketentuan hukum”.

2. Jenis Narkoba

Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Korban Napza Departemen sosial. (2003:17), memaparkan jenis Narkoba, yaitu :

a. Heroin

- 1) Dikenal dengan nama putau/PTW.
- 2) Sangat cepat menimbulkan ketergantungan.
- 3) Berupa serbuk putih dengan rasa pahit. Dalam pasaran warnanya bisa putih, coklat atau dadu.

b. Ecstasy

- 1) Dikenal dengan sebutan inex, XTC, huge drug, Yupie drug, essence, clarity, butterfly, black heart.

- 2) Berupa tablet dengan berbagai macam warna.
- c. Meth Aphetamine
 - 1) Dikenal dengan nama shabu-shabu atau ubas.
 - 2) Berupa serbuk kristal.
- d. Obat Penenang
 - 1) Ada beberapa jenis, diantaranya dikenal dengan nama, lexotan, nipam, BK, valium, dan lain-lain.
 - 2) Berupa tablet.
- e. Alkohol

Jenias yang termasuk alkohol adalah bir, Whiski, gin, vodka, martini, brem, arak, tuak, ciu, saguar, jhony, walker, dan lain-lain.
- f. Ganja
 - 1) Dikenal dengan nama gele, cimeng, budha stick, marijane.
 - 2) Berupa daun kering atau getah.
- g. Bahan adiktif lainnya

Antara lain lem aica aibon, thiner, bensin, spirtus, jamur kotoran kerbau, dan kecubung.

3. Pengertian Penyalahgunaan Narkoba

Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Korban Napza Departemen Sosial, (2003:11), yaitu “Penyalahgunaan Narkoba adalah orang yang menggunakan Narkoba yang tidak sesuai ketentuan medis dan melanggar hukum yang dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik, menta dan sosial pada kehidupannya”.

4. Dampak Narkoba Secara Umum

Drektorat Pelayanan dan Rehabilitasi Korban Napza Departemen Sosial, (2003:17), memaparkan dampak Narkoba secara umum :

- a. Dampak Fisik
 - 1) Badan kurus karen pola makan tidak tertur.
 - 2) Gagal ginjal
 - 3) Perlemakan hati, pengkerutan hati, kangker hati.
 - 4) Radang paru-paru, radang selapu paru, TBC paru.
 - 5) Rntan terhadap berbagai penyakit hepatitis B, hepatitis C, dan HIV/AIDS.
 - 6) Cacat janin, gangguan menstruansi, anemia, penyakit lupa ingatan, kerusakan otak, pendaraham lambung, radang pangreas, radang saraf, mudah memar, gangguan fungsi jantung, dan menyebabkan kematian.

- b. Dampak Psikis
 - 1) Emosi tidak terkendali
 - 2) Curiga berlebihan sampai pada tingkat waham (tidak sejalan antara pikiran dan kenyataan).
 - 3) Selalu berbohong.
 - 4) Tidak merasa aman.
 - 5) Tidak mampu mengambil keputusan yang wajar
 - 6) Tidak memiliki tanggung jawab.
 - 7) Kecemasan yang berlebihan dan depresi.
 - 8) Ketakutan yang luar biasa.
 - 9) Hilang ingatan (gila).
- c. Dampak Sosial
 - 1) Hubungan dengan keluarga, guru, dan teman,serta lingkungannya terganggu.
 - 2) Mengganggu ketertiban umum.
 - 3) Selalu menghindari kontak dengan orang lain.
 - 4) Merasa dikucilkan atau menarik diri dari lingkungan positif.
 - 5) Tidak peduli dengan norma dan nilai yang ada.
 - 6) Melakukan hubungan seks secara bebas.
 - 7) Melakukan tindakan kekerasan, baik fisik, psikis, maupun seksual.
 - 8) Mencuri.

E. Tinjauan Tentang Rehabilitasi Sosial

1. Pengertian Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial suatu rangkaian kegiatan profesional yang bertujuan memecahkan masalah, menumbuhkan, memulihkan dan meningkatkan kondisi fisik, psikis, mental dan sosial agar dapat menjalankan keberfungsian sosialnya. Definisi Rehabilitasi Sosial dikemukakan oleh Hawari (2001:132), yaitu :
 “Rehabilitasi sosial adalah suatu upaya untuk memulihkan dan mengembalikan kondisi seseorang agar dapat kembali sehat dalam arti sehat fisik, mental, agama dan sosial. Dengan kondisi sehat tersebut diharapkan agar mereka dapat kembali keberfungsian secara wajar dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah tempat kerja dan lingkungan sosialnya”.

Pengertian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa rehabilitasi sosial pecandu napza merupakan proses untuk memulihkan dan mengembalikan kondisi pengguna napza agar penyandang masalah tersebut mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dan dapat diterima dalam masyarakat.

2. Prasyarat Lembaga Rehabilitasi Sosial

- a. Sarana dan prasarana yang memadai, termasuk gedung, akomodasi, kamar mandi/WC yang higienis.
- b. Tenaga yang Profesional (psikiater, dokter, psikolog, pekerja sosial, perawat agamawan/rohaniawan dan tenaga ahli lainnya).
- c. Manajemen yang baik.
- d. Kurikulum/program rehabilitasi yang memadai sesuai dengan kebutuh.
- e. Praturan dan tata tertib disiplin yang ketat agar tidak terjadi pelanggaran ataupun kekerasan.
- f. Keamanan yang ketat agar tidak memungkinkan peredaran NAPZA di dalam rehabilitasi.

3. Model-Model Pelayanan Rehabilitasi Sosial.

- a. Model pelayanan dan rehabilitasi medis
- b. Model pelayanan dan rehabilitasi sosial dengan pendekatan bimbingan sosial individu dan kelompok.

- c. Model pelayanan dan rehabilitasi sosial dengan pendekatan therapeutic community.
- d. Model pelayanan dan rehabilitasi sosial dengan pendekatan keagamaan.
- e. Model pelayanan dan rehabilitasi sosial dengan pendekatan terpadu.

4. Jenis-Jenis Rehabilitasi Sosial.

a. Rehabilitasi Medik

Dengan adanya upaya rehabilitasi medik dimaksudkan agar mantan penyalahgunaan/ketergantungan Napza benar-benar sehat secara fisik dalam arti komplikasi medik diobati dan disembuhkan, atau dengan kata lain terapi medik masih dapat dilanjutkan. Termasuk dalam program rehabilitasi medik ini ialah memulihkan kondisi fisik yang lemah.

Tidak cukup diberi gizi makanan yang bernilai tinggi, tetapi juga kegiatan olah raga yang bersangkutan. Misalnya saja bagi mereka yang masih menjalani terapi untuk penyakit liver. Paru maupun organ tubuh lainnya. Tentunya jenis olah raganya cukup yang ringan-ringan saja, tidak sama dengan mereka yang secara fisik benar-benar sehat.

b. Rehabilitasi Psikiatrik

Dengan rehabilitasi psikiatrik ini dimaksud agar peserta rehabilitasi yang semula berperilaku maladaptive berubah menjadi adaptif atau dengan kata lain sikap dan tindakan anti sosial dapat dihilangkan, sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan baik dengan sesama rekannya maupun personal yang membimbing dan mengasuhnya.

Meskipun mereka telah menjalani terapi medis, seringkali perilaku maladaptive belum bisa hilang sepenuhnya, rasa ingin memakai narkoba lagi atau sugesti masih sering muncul, juga keluhan lain seperti kecemasan dan atau depresi serta tidak bisa tidur (insomnia) merupakan keluhan yang sering dirasakan oleh para pengguna.

c. Rehabilitasi Psikososial

Dengan rehabilitasi psikososial ini dimaksudkan agar peserta rehabilitasi dapat kembali adaptif bersosialisasi dalam lingkungan sosialnya, yaitu di rumah, di sekolah, atau kampus dan di tempat kerja. Program rehabilitasi Psikososial merupakan persiapan untuk kembali ke masyarakat. Oleh karena itu mereka perlu dibekali dengan pendidikan dan keterampilan misalnya berbagai kursus ataupun balai latihan kerja dapat diadakan di pusat rehabilitasi.

d. Rehabilitasi Psikoreligius

Rehabilitasi psikoreligius masih perlu dilanjutkan karena waktu dua minggu (program pasca detoksifikasi) itu tidak cukup untuk memulihkan peserta rehabilitasi, menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing, termasuk dalam rehabilitasi psikoreligius ini adalah semua bentuk ritual keagamaan.

5. Tujuan Rehabilitasi Sosial

Tujuan rehabilitasi sosial bagi eks penyalahgunaan Napza adalah memulihkan kembali kemampuannya dan menyalurkan kembali kemampuannya

kedalam masyarakat atau lingkungan sosialnya, baik melalui penempatan dan penyaluran kerja sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik, serta dapat berperan aktif dan produktif dalam pembangunan nasional.

Sesuai dengan peraturan pemerintah mengenai tujuan rehabilitasi sosial No 44 tahun 1992 pasal 2, berbunyi sebagai berikut : “Memulihkan dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, agama, dan sosial eks penyalahgunaan Napza agar dapat berfungsi dalam masyarakat sesuai dengan tingkat keterampilan atau kemampuan, bakat, pendidikan dan pengalaman. “Untuk mewujudkan tujuan rehabilitasi sosial tersebut maka perlu diadakan proses rehabilitasi sosial agar eks penyalahgunaan Napza yang telah direhabilitasi diharapkan dapat :

- a. Memiliki keyakinan akan kepercayaan diri yaitu dapat menjalankan dan mengamalkan agama yang dianutnya.
- b. Memiliki integrasi diri, penyesuaian diri, disiplin, kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat sekitarnya.
- c. Memiliki kemauan dan kemampuan untuk dapat melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar didalam masyarakat.

6. Proses Rehabilitasi Sosial

Kegiatan yang dilaksanakan dalam pelayanan rehabilitasi terhadap eks penyalahgunaan Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putera Lembang

(BRSPP) diselenggarakan melalui proses tahapan kegiatan rehabilitasi sebagai berikut :

1. Tahap Awal Rehabilitasi Sosial

Program pelayanan dalam tahap ini mencakup kegiatan antara lain :

a. Orientasi dan konsultasi

Tujuan untuk mendapatkan dukungan dan kemudahan bagi kelancaran dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial serta mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang sumber-sumber dan studi permasalahan dengan cara konsultasi dan koordinasi intra dan intersektoral, pertemuan dengan tokoh-tokoh masyarakat dan penagamatan secara langsung dilapangan.

b. Identifikasi

Tujuan memperoleh gambaran konkrit dan jelas tentang data permasalahan eks penyalahgunaan Napza guna ditetapkan sebagai calon penerima pelayanan.

c. Motivasi

Tujuan menumbuhkan kesadaran eks penyalahgunaan Napza agar bersedia menerima pelayanan sekaligus menumbuhkan partisipasi keluarga, masyarakat untuk menunjang keberhasilan proses rehabilitasi.

2. Tahap Penerimaan

Merupakan tahap dimana klien yang sudah lolos, dicatat dalam buku induk penerimaan, selanjutnya klien siap menerima pelayanan, kegiatan ini meliputi :

a. Registrasi

Data tentang eks penyalahgunaan Napza dicatat untuk dimasukkan kedalam buku induk penerima pelayanan, selanjutnya klien siap untuk ditempatkan di panti rehabilitasi sosial. Tujuan untuk memperoleh keseluruhan informasi tentang kondisi objektif peserta rehabilitasi, sehingga tercipta administrasi dan pencatatan kasus perkasus peserta rehabilitasi sosial.

b. Pengungkapan dan pemahan masalah/asesmen

Tujuan mengadakan dan pengungkapan kasus perkasus dari peserta rehabilitasi sosial, sehingga dapat ditetapkan diagnosa masalahnya, selanjutnya sesuai dengan hasil diagnosa disusun rencana program rehabilitasi sosial.

c. Penempatan pada Program Pelayanan

Tujuannya menempatkan eks penyalahgunaan Napza baik secara individu maupun kelompok, peserta rehabilitasi pada program pelayanan rehabilitasi sosial kerja sesuai dengan kasus mereka.

3. Tahap Orientasi

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini antara lain pengenalan program yang ada beserta segala peraturannya, seperti materi yang akan diberikan serta pengenalan fasilitas dan juga dilakukan wawancara untuk mengungkapkan latar belakang permasalahannya. Orientasi ini berlangsung selama dua minggu dari pukul 08.00-18.00 WIB.

4. Tahap Intervensi

Pada tahap ini mencakup kegiatan yang dilaksanakan selama klien mengikuti rehabilitasi sosial antara lain :

a. Bimbingan Fisik

Bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan keadaan fisik dan kesehatan remaja. Materi yang diberikan adalah olahraga permainan. Senam pagi, aerobik, dan bimbingan kesehatan.

b. Bimbingan Mental dan Agama

Tujuan untuk meningkatkan ahlak, ibadah dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa bagi eks penyalahgunaan narkoba melalui shalat berjamaah, pendidikan budi pekerti, dan ceramah keagamaan.

c. Bimbinga Sosial

Bertujuan untuk meningkatkan relasi sosial eks dan penyesuaian diri terhadap peraturan lembaga maupun lingkungan sosialnya. Materi pelajaran yang diberikan adalah bimbingan motivasi diri, bimbingan integrasi sosial, dinamika kelompok, TC (teurapatic community), kesenian dan kewirausahaan.

d. Bimbingan Keterampilan

Bertujuan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki siswa dan sebagai bekal untuk kemandiriannya. Materi yang diberikan adalah keterampilan menjahit, tata rias, keterampilan industri rumah tangga, dan pengetahuan komputer.

5. Tahap Resosialisasi

Pada tahap ini eks penyalahgunaan narkoba dipersiapkan untuk hidup diluar lingkungan lembaga dalam mempersiapkan klien sebelum pemulangan. Program resosialisasi ini terdiri dari praktek belajar kerja, bakti sosial wisata dan penyaluran. Pembinaan bantuan dan sistem pelayanannya meliputi kegiatan :

a. Bimbingan Kesiapan Klien

Mengevaluasi kesiapan klien dalam proses penyaluran, memberikan informasi tentang sumber-sumber dan kesempatan fasilitas yang ada di masyarakat serta mempersiapkan lingkungan keluarga, masyarakat dan tempat kerja untuk menerima eks penyalahgunaan narkotika dalam menyesuaikan diri dan berperan serta dalam lingkungan masyarakat.

b. Pemantapan Kemandirian Eks penyalahgunaan Narkotika meliputi :

Berusaha untuk menghubungkan eks penyalahgunaan narkotika dengan pengelola program praktek belajar kerja. Melaksanakan kontak pendahuluan dengan sumber yang ada di masyarakat, serta mempersiapkan lingkungan keluarga untuk menerima kepulauan klien.

c. Bimbingan Eks Klien diluar Lembaga, meliputi :

Memberikan pelayanan konseling bagi klien yang mengalami masalah di tempat praktek belajar kerja, memberikan pelayanan kelompok pada klien dan mengundang eks klien yang sudah berhasil dalam rangka untuk memberikan motivasi dan menciptakan akses terhadap sumber.

d. Penyaluran

Bertujuan untuk menetapkan penerima pelayanan pada sektor usaha atau kerja lapangan dan sektor pendidikan formal dan informal.

Dalam tahap resosialisasi ini ada beberapa kendala tentang eks pecandu narkotika setelah berada diluar yang tidak dimanfaatkan serta kurang maksimalnya pelaksanaan program yang ada. Masalah ini mengakibatkan hasil pelayanan kurang

sempurna sehingga tidak jarang mereka akan kembali ke keadaan semula, mungkin karena pengaruh teman sebaya, keluarga atau kurang adanya keseimbangan terhadap rehabilitasi yang diberikan.

6. Tahap Bimbingan Lanjut

Dalam tahap ini dilakukan evaluasi perkembangan klien setelah mereka mengikuti rehabilitasi meliputi konseling dan home visit yaitu melakukan kunjungan kerumah guna memberikan konsultasi kepada eks penyalahgunaan narkotika atau eks klien penerima pelayanan rehabilitasi.

7. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap pengakhiran atau pemutusan masalah, ini dilakukan apabila klien yang ditangani keluar setelah mengikuti rehabilitasi, walaupun klien yang ditangani keluar setelah mengikuti rehabilitasi, walaupun klien telah menunjukkan kemajuan, namun klien akan selalu mendapatkan pemantauan.

7. Syarat Rehabilitasi Sosial di Panti bagi Eks Penyalahgunaan Narkotika

Syarat-syarat rehabilitasi sosial didalam panti bagi eks penyalahgunaan narkotika adalah sebagai berikut :

- a. Remaja Putra/Putri
- b. Berusia 14-28 tahun
- c. Belum menikah
- d. Tidak cacat mental dan tidak berpenyakit menular
- e. Sudah bebas dari ketergantungan narkotika secara fisik terhadap narkoba

- f. Disetujui oleh orang tua wali, memiliki kemampuan untuk ikut serta program rehabilitasi
- g. Menaati peraturan yang telah ditetapkan lembaga
- h. Kesiediaan calon klien dan orang tua atau keluarga untuk bekerjasama dalam rangka rehabilitasi sosial yang dilaksanakan lembaga.
- i. Bersedia diasramakan dan membawa surat pengantar dari kepala desa atau lurah setempat.
- j. Eks penyalahgunaan narkoba yang memenuhi syarat-syarat tersebut dapat menerima pelayanan dari balai rehabilitasi sosial pamardi putera Lembang Bandung.

F. Tinjauan tentang Persepsi

1. Pengertian persepsi

Persepsi merupakan pemberian makna terhadap stimulus inderawi yang berupa informasi mengenai lingkungan yang diterima oleh panca indera yang kemudian ditentukan oleh faktor personal dan situasional. Definisi persepsi dikemukakan oleh Rahmat (2005:51), yaitu : “Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna kepada stimulasi indrawi”.

Persepsi merupakan ini dari pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada didunia dan lingkungan sekelilingnya. Persepsi juga merupakan inti komunikasi

karen persepsilah yang akan membentuk untuk memilih sesuatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Persepsi dapat disebabkan oleh adanya pengaruh dari apa yang terjadi disekelilingnya. Persepsi terbentuk atas dasar data-data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh panca indera kita serta sebagian lainnya diperoleh dari pengolahan ingatan berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.

Definisi persepsi dikemukakan oleh Syamsudin (2002:21), bahwa :
“Manusia pada dirinya memiliki sejumlah potensi yang dapat bermanfaat dalam kehidupannya manakala potnsi tersebut memperoleh stimulus dari lingkungan”. Hal ini mengandung makna bahwa manusia akan memperoleh keberhasilan hidup jika potensi yang dimilikinya mampu dioptimalkan hingga menghasilkan nilai yang produktif bagi apa yang kita persepsi.

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari sekitar yang ditangkap oleh organ-organ tubuhnya yang kemudian masuk ke dlam otak. Seseorang dapat memfokuskan perhatiannya pada satu objek, sedangkan objek-objek lain disekitarnya dianggap sebagai latar belakang. Definisi persepsi menurut Wirawan (2009:56), yaitu : “Kemampuan untuk membeda bedakan, mengelompokan dan mefokuskan, yang selanjutnya diinterpretasikan”.

Definisi tersebut mengandung makna bahwa dalam sebuah persepsi, seseorang akan melakukan proses berfikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini lah yang disebut persepsi. Masing-masing orang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Perbedaan ini lah ynag bisa

mengakibatkan setiap orang memiliki persepsi yang bervariasi pada objek yang mereka amati.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Pada umumnya interaksi masyarakat dapat ditandai dengan adanya komunikasi antar warga masyarakat baik itu antara individu, kelompok dan masyarakat. proses terjadinya persepsi ditandai dengan adanya komunikasi dalam setiap kehidupan masyarakat sehingga akan memberikan suatu simbol-simbol tergantung menafsirkan dan pemikiran tentang makna yang diterima oleh panca inderanya masing-masing. Proses terbentuknya persepsi merupakan suatu proses dimana individu mendapatkan dan menerima stimulus dari panca inderanya, kemudian diorganisir dan diterjemahkan.

Melalui proses belajar, individu menentukan pilihan tertentu yang tercermin dalam pikirannya dan perilaku tersebut akan menjadi dasar pengetahuan dalam perilaku serta melakukan proses persepsi selanjutnya. Proses terjadinya persepsi menurut Rahmat (2005:53), yaitu :

- a. Tahapan yang bersifat fisik (alami)
Artinya dalam kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari lingkungannya. Lingkungan selalu mempengaruhi manusia dan lingkungan yang ada dapat berupa benda. Interaksi diantara keduanya dan lain sebagainya yang kemudian jika kita melihat atau memperhatikan objek tersebut kita dapat melakukan persepsi.
- b. Tahap yang bersifat Fisologis
Artinya penerimaan individu terhadap objek kemudian di proses melalui alat indra seperti penciuman. Pendengatan, perasaan dan penghayalan yang dibantu oleh syaraf sensorik. Setelah itu individu yang bersangkutan secara

seputan memproses hasil yang diterima oleh alat indra ke dalam proses bentuknya.

c. Tahapan yang bersifat Psikologis

Artinya rangsangan yang diterima oleh syaraf akan diterima oleh otak melalui beberapa tahapan dalam individu yang melakukan persepsi mulai menyadari apa yang akan diterima. Proses penerimaan dipengaruhi oleh faktor minat, pengetahuan, pengalaman, harapan dan budaya.

Dalam mempersepsi sesuatu, seseorang memiliki daya tangkap yang tidak selalu sama dengan yang lainnya. Seseorang memiliki lingkungan, penginderaan dan sistem syaraf yang berbeda-beda sehingga ketika beberapa orang melihat satu objek yang sama. Maka belum tentu tafsirannya mereka akan objek tersebut selalu sama. Bisa saja bervariasi dan bahkan sangat berbeda.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi sosial adalah yang mengabarkan bagaimana suatu hasil kontak atau hubungan interaksi mempengaruhi tingkah laku dan cara jalan pikiran seseorang. Menurut Rahmat (2005:55) menyebutkan ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu sebagai berikut :

a. Faktor Perhatian

Perhatian adalah proses mental ketika stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera yang lain.

b. Faktor Fungsional

Faktor fungsi dari kebutuhan, pengalaman masa lampau dan hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor personal yang menentukan persepsi. Berarti objek-objek yang mendapat tekanan-tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Seperti kebutuhan, kesepian mental, suasana emosional dan latar belakang budaya terhadap persepsi.

c. **Faktor Struktural**

Faktor struktural semata-mata berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek syaraf pada sistem individu. Artinya bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsikan sebagai suatu keseluruhan.

G. Tinjauan tentang Penyesuaian diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang akan dilakukan oleh setiap individu yang akan berbeda dimasyarakat. Setiap individu tidak akan dapat menghindari adanya penyesuaian diri karena hal tersebut sangatlah penting dalam kehidupan pergaulan. Seseorang yang dapat menjalin hubungan baik dengan berbagai kelompok, ia akan dapat menyesuaikan dirinya dengan baik. Tingkah laku manusia dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat manusia itu hidup, maka penyesuaian tingkah laku individu dengan tuntutan lingkungan tidak lain bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan atau kelompok dimana individu tersebut hidup dan dapat bertahan hidup.

Penyesuaian diri dengan masalah yang timbul akibat adanya berbagai perubahan fisik dan psikis yang menyertai pertambahan usia dan sebagai akibat perubahan pola kehidupan yang mereka butuhkan. Definisi Penyesuaian diri menurut Kartono (2000:260), yaitu : “Kemampuan untuk dapat mempertahankan eksistensinya, atau bisa survive, dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah. Juga dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan-tuntunan sosial”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penyesuaian diri merupakan suatu proses penyesuaian diri dan tuntutan lingkungan dengan cara ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat. penyesuaian diri bukan merupakan upaya pemaksaan kehendak, proses yang dipaksakan, kegiatan untuk kemampuan potensi yang dimiliki oleh masyarakat tetapi merupakan program yang mengajak masyarakat untuk lebih berinisiatif mengembangkan keterampilan yang dimilikinya.

Penyesuaian diri akan mendapatkan hasil yang baik jika jasmani dan rohaninya telah sejahtera, namun penyesuaian yang satu dengan yang lainnya pun dapat berbeda-beda. Definisi penyesuaian menurut Yusuf (2004:25), yaitu : “suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik dengan memperhatikan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup”.

Merujuk pada pernyataan di atas, dapat dibuktikan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk meraksi kebutuhan dirinya atau tuntutan lingkungannya secara matang, sehat dan efisien sehingga dapat memecahkan konflik-konflik mental seperti frustrasi dan kesulitan-kesulitan pribadi sosialnya tanpa mengembangkan tingkah laku seperti rasa cemas, takut dan khawatir.

Definisi penyesuaian diri menurut Ardani (2011:66), yaitu : “seseorang diharapkan dapat menunjukkan identitas diri dan harus dapat membentuk identitas diri”. setiap orang yang menjalani hidup akan mengalami banyak tahapan dan berbagai rintangan. Pada masa remaja seseorang biasanya dihadapkan pada

berbagai perubahan fisik, kematangan seksual, kemampuan kognitif yang baru serta tuntutan dan harapan dari keluarga, teman-teman serta masyarakat. oleh karena itu, seseorang harus mampu untuk menyesuaikan dirinya dalam setiap keadaan agar dapat mempertahankan hidupnya.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri pada dasarnya merupakan kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungannya. Lingkungan penyesuaian diri yang dimaksud adalah lingkungan yang mencakup pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melindungi individu serta yang dapat mempengaruhi kegiatan untuk mencapai ketenangan jiwa raga dalam kehidupan.

Aspek-aspek penyesuaian diri tersebut menurut Sobur (2003:527), yaitu :

- a. Lingkungan alamiah
Lingkungan alamiah adalah alam luar dan semua yang melingkungi individu secara vital dan alami, seperti pakaian, tempat tinggal dan makanan.
- b. Sosial dan budaya
Lingkungan sosial dan budaya adalah masyarakat dimana individu itu hidup termasuk anggota-anggotanya, adat kebiasaan, dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan masing-masing individu antar yang satu dengan yang lainnya.
- c. Manusia itu sendiri (The self)
Manusia itu sendiri adalah individu harus berhubungan dengannya dan mempelajari bagaimana cara mengaturnya, menguasainya, mengendalikan keinginannya serta tuntutannya apabila tuntutan dan keinginan tersebut tidak patuh atau tidak masuk akal.

Seseorang diharapkan mampu untuk terus menjalin hubungan yang baik dengan apa yang ia temukan dalam kehidupannya sehari-harinya. Dimulai dari hal

yang terdekat dari dirinya, seperti mulai dari apa yang ia kenakan sehari-hari hingga apa yang ia hadapi setiap waktunya. Manusia akan terus menyesuaikan dirinya agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dari norma-norma yang mengikat dimasyarakat.

3. Faktor-faktor Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Manusia akan terus menyesuaikan diri sampai kapanpun. Penyesuaian diri tersebut terjadi karena adanya banyak perubahan-perubahan pada lingkungan sekitarnya. Perubahan yang terjadi mencakup semua tarap kehidupan masyarakat seperti dalam keluarga, politik, ekonomi komunikasi serta media.

Sesungguhnya banyak faktor yang mempengaruhi seseorang harus menyesuaikan dirinya. Seperti yang dikemukakan oleh Fahmi (2003:537), yaitu :

- a. Pemuasan kebutuhan pokok dan kebutuhan pribadi
- b. Kebiasaan dan keterampilan pemecahan kebutuhan yang mendadak
- c. Hendaknya dapat menerima dirinya
- d. Kelincahan
- e. Penyesuaian dan persesuaian

Kebutuhan pokok merupakan kebutuhan jasmani atau fisik, seperti kebutuhan untuk makan, minum ataupun beristirahat. Pemuasan kebutuhan merupakan hal yang sangat inti, tidak dapat ditunda-tunda atau bahkan diabaikan karena bersifat mutlak dalam keberlangsungan hidup seseorang. Tanpa pemuasan, individu akan binasa dengan sendirinya.

Kecakapan dan kebiasaan-kebiasaan seseorang terbentuk pada tahap awal dari kehidupan individu. Dikatakan bahwa penyesuaian diri merupakan hasil dari

semua pengalaman dan percobaan yang dilalui oleh individu, yang mempengaruhi cara mempelajari berbagai jalan untuk memenuhi kebutuhannya dan bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sosial.

Pandangan orang terhadap dirinya merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi kelakuannya. Apabila pandangan tersebut baik, maka akan mendorongnya untuk bekerja dan menyesuaikan diri kepada sebuah kesuksesan, begitu dengan pandangan yang buruk akan mendorong seseorang pada sebuah kegagalan dan menyendiri.

Kelincahan merupakan orang yang bereaksi terhadap perangsang-perangsang baru dengan cara yang serasi. Orang yang kaku tidak lincah dan tidak dapat menerima perubahan yang terjadi atas dirinya. Bagi orang yang lincah, ia akan bereaksi terhadap lingkungan barunya dengan cara yang serasi.

Penyesuaian dan persesuaian disebut juga rasa percaya diri yang di anggap sebagai penyesuaian diri dan bentuk penyerahan terhadap lingkungan terutama lingkungan kebudayaan diri dan bentuk penyerahan terhadap lingkungan terutama lingkungan kebudayaan dan sosial. Menyerah atau persesuaian menuntut tunduknya individu terhadap suasana dan keadaan di tempat dia hidup. Selain itu dituntut pula perubahan sikap dan perasaan. Orang yang gagal dalam menyesuaikan diri terhadap peraturan dianggap pula sebagai individu yang gagal dalam bermasyarakat. orang – orang yang menghubungkan kesehatan jiwa dengan menyerahkan diri, memandang perlu menyerahkan diri kepada kelompok untuk menyesuaikan diri terhadap tujuan-tujuannya, sehingga ia dapat hidup dalam kehidupan sosial yang serasi.

4. Hambatan-Hambatan dalam Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri berarti kemampuan yang diharapkan untuk dapat beradaptasi dengan keadaan yang dihadapkan pada diri masing-masing individu. Pada kenyataannya dalam melakukan proses penyesuaian diri tidak selamanya dapat dengan mudah dilaksanakan. Terdapat beberapa hambatan yang sering terjadi dalam proses penyesuaian diri. Seperti yang dikemukakan oleh Erikson (2011:66), yaitu :

1. Identifikasi versus kekaburan peran.
2. Keintiman versus keterasingan.
3. Generativitas (keterlibatan dengan dunia dan generasi penerus) versus diri sendiri.
4. Integritas versus keputusasaan.

Seseorang yang hendak menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya tentu memiliki harapan akan diterima dalam pergaulannya. Hambatan-hambatan seperti yang telah dikemukakan sering terjadi dalam kehidupan kita. Banyak orang yang memiliki status dalam kehidupan sosialnya namun kehilangan jati diri dalam menjalankan status yang ia miliki.

Banyak orang yang merasa bahwa dirinya memiliki segala sesuatu yang ia perlukan. Namun disisi lain ia menganggap bahwa dirinya memiliki kekurangan-kekurangan yang membuat dirinya merasa diasingkan dari lingkungan yang tidak dapat menerima kekurangannya tersebut. Timbul anggapan bahwa ia merasa diasingkan oleh lingkungan tertentu.

Orang yang hendak melakukan aktivitas-aktivitas di lingkungannya tentu tidak lepas dari pengaruh orang lain. Setiap orang memerlukan rekan untuk membantu dirinya dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Tetapi tidak jarang seseorang mengalami ketidakcocokan dengan orang-orang yang ia temui. Setiap orang memiliki cita-cita dan harapannya sendiri dalam menjalankan hidup untuk mencapai sebuah keberhasilan. Tidak selamanya kita akan terus tunduk pada apa yang menjadi kebiasaan di masyarakat kita. Ego seseorang akan muncul ketika ia berfikir dapat menaklukkan sesuatu dengan caranya sendiri.

Seseorang yang hendak menyesuaikan diri akan terus berusaha menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitarnya. Pada kenyataannya sering kali seseorang merasa bahwa ia tidak dapat selamanya menjalin hubungan sosial ini bilamana terjadi ketidaksesuaian dan gesekan yang timbul antar masyarakat. Terdapat perbedaan yang mencolok antara harapan yang satu dengan harapan yang lainnya. Sehingga tidak jarang antar masyarakat akan mengalami perpecahan dan keputusasaan dalam membangun satu misi yang sama.